

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Blora merupakan Kabupaten di mana kesenian dapat tumbuh dengan subur. Salah satu kesenian di Kabupaten Blora adalah Singo Barong. Singo Barong merupakan salah satu budaya di Indonesia yang masih sangat kental akan bau mistik dan ilmu-ilmu kebatinan. Dalam pementasannya, Singo Barong merupakan kesenian yang berbentuk teater menyerupai Singa Besar sebagai penguasa hutan angker yang sangat buas. Pementasan kesenian Singo Barong juga diiringi oleh sekelompok pemain dengan berbagai karakter dan perwatakan pelaku seperti: Bujangganong, Pasukan berkuda/jathilan, reog Noyontoko Untub dan Klana Swandana. Selain tokoh tersebut, pementasan kesenian barongan juga dilengkapi beberapa perlengkapan yang berfungsi sebagai instrumen musik antara lain : Kendang, Gedhuk, Bonang, Saron, Demung dan Kempul. Adakalanya dalam beberapa pementasan sering dipadukan dengan kesenian campur sari.

Pada sabtu, 19 Desember 2009 Pemerintah Kabupaten Blora menampilkan parade tari 600 Singa Barong sebagai bentuk deklarasi barongan sebagai kesenian khas Blora, Jawa Tengah. Deklarasi itu bentuk pernyataan Barongan sebagai spiritualitas hidup dan kesenian masyarakat Blora. Ketua Panitia Deklarasi Barongan Pudiyatmo mengatakan, barongan merupakan seni pertunjukkan sekaligus legenda masyarakat Blora. (KOMPAS, 20 Desember 2009).

Bahkan dengan adanya deklarasi ini, Selamat M.Ds, sebagai Dosen Institut Seni Surakarta sekaligus peneliti barongan mengemukakan bahwa sudah bertahun-tahun Singo Barong merupakan pembawa spiritual kehidupan Blora. Barongan digunakan sebagai sarana upacara ritual *lamporan* (mengusir penyakit dan kejahatan), *ruwatan wong sukerto* (orang bernasib buruk), perkawinan, khitanan, dan bersih desa. Tradisi lamporan adalah ritual tolak bala yang berasal dari Desa Kunden, Kecamatan Blora, Kabupaten Blora, misalnya, mengharuskan keterlibatan barongan. Bahkan, justru Singo Barong yang dianggap sebagai pengusir tolak bala. Selain itu masyarakat Blora percaya sifat-sifat yang terkandung didalam cerita barongan seperti sifat: spontanitas,

kekeluargaan, kesederhanaan, kasar, keras, kompak, dan keberanian yang dilandasi kebenaran.

Tetapi, di era globalisasi ini masih banyak para remaja yang kurang mengenal kesenian Singo Barong. Hal tersebut terbukti dari hasil pengumpulan data Kuantitatif yang menunjukkan bahwa remaja yang mengenal kesenian Singo Barong hanya (20.7%) sedangkan (79.3%) remaja belum mengenal kesenian Singo Barong. Dari pengumpulan data ini juga terbukti hanya (23.33%) remaja yang lebih memilih menyaksikan pertunjukan kesenian Singo Barong dan (76.67%) memilih menyaksikan tayangan TV. Selain itu, (67%) para orang tua melarang anak-anaknya untuk mengetahui lebih dalam maupun melestarikan kesenian Singo Barong. Mereka khawatir karena kesenian ini masih kental akan bau mistik dan ilmu-ilmu kebatinan. Bahkan (61.33%) remaja menganggap kesenian Singo Barong hanya sebuah kesenian masa lalu yang dianggap kesenian memanggil setan dengan aura magis. Maka dari itu, pengenalan kesenian Singo Barong menjadi sangat penting karena memiliki nilai budaya tinggi dalam bentuk tari atau teater yang akan luntur atau mungkin bahkan hilang dimakan globalisasi dan modernisasi dunia apabila tidak ada peran pemerintah dan seluruh elemen masyarakat dalam melestarikannya.

Pengenalan seni Singo Barong ditujukan pada remaja usia 11-18 tahun karena selain generasi penerus, remaja usia 11-18 tahun telah mengalami perkembangan kognitif yang perubahan terjadi pada kemampuan mental seperti belajar, nalar, berfikir dan bahasa telah sempurna. Sehingga akan lebih mudah dalam penyampaian pesan. Selain itu, pengenalan ini untuk menanamkan fungsi spiritual yang ada dalam pertunjukan Singo Barong, sehingga eksistensinya tidak tergeser oleh perkembangan zaman. Hal ini dilakukan agar di masa yang akan datang, para generasi muda dapat memberikan dampak positif dan dapat menjadi contoh yang baik bagi masyarakat, khususnya generasi yang akan datang.

Dari permasalahan tersebut, Kabupaten Blora membutuhkan Media Pengenalan Kesenian Singo Barong sebagai kesenian kebudayaan Kabupaten Blora, Jawa Tengah yang efektif, komunikatif, sehingga eksistensinya tidak tergeser oleh perkembangan zaman.

I.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka dapat disusun rumusan masalah untuk perancangan ini adalah:

1. Bagaimana menentukan konsep yang efektif dan komunikatif untuk memperkenalkan Kesenian Singo Barong sebagai Kebudayaan Kabupaten Blora pada Remaja Usia 11- 18 Tahun di Jawa Tengah?
2. Bagaimana merancang Media Pengenalan Kesenian Singo Barong sebagai Kebudayaan Kabupaten Blora pada Remaja Usia 11- 18 Tahun di Jawa Tengah sehingga menjadi media pengenalan yang efektif dan komunikatif?

I.3. Batasan Masalah

1. Perancangan Media Kampanye Pengenalan Kesenian Singo Barong sebagai Kebudayaan Kabupaten Blora, Jawa Tengah dibatasi pada remaja usia 11-18 tahun di Jawa Tengah karena remaja pada usia 11-18 tahun dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun psikologis.
2. Sebatas merancangan Media Pengenalan Kesenian Singo Barong sebagai Kebudayaan Kabupaten Blora, Jawa Tengah yang efektif dan komunikatif.

I.4. Tujuan dan Manfaat

I.4.1. Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari perancangan ini yaitu:

1. Bagaimana menentukan konsep yang efektif dan komunikatif untuk memperkenalkan Kesenian Singo Barong sebagai Kebudayaan Kabupaten Blora pada Remaja Usia 11- 18 Tahun di Jawa Tengah?
2. Bagaimana merancang Media Pengenalan Kesenian Singo Barong sebagai Kebudayaan Kabupaten Blora pada Remaja Usia 11- 18 Tahun di Jawa Tengah sehingga menjadi media pengenalan yang efektif dan komunikatif?

I.4.2. Manfaat Perancangan

Adapun manfaat Perancangan Media Pengenalan Kesenian Singo Barong sebagai Kebudayaan Kabupaten Blora, Jawa Tengah, yaitu:

1. Bagi klien DPPKKI (Dinas Perhubungan Pariwisata Kebudayaan Komunikasi dan Informatika Kabupaten Blora)

Adapun manfaat yang diterima klien melalui Perancangan Media Pengenalan Kesenian Singo Barong sebagai Kebudayaan Kabupaten Blora pada Remaja Usia 11- 18 Tahun di Jawa Tengah dapat menjadi tambahan referensi untuk keputakaan daerah Blora dibidang kesenian dan kebudayaan.

2. Bagi penulis

Manfaat yang diterima penulis melalui Perancangan Media Pengenalan Kesenian Singo Barong sebagai Kebudayaan Kabupaten Blora pada Remaja Usia 11- 18 Tahun di Jawa Tengah sebagai penerapan teori dan praktek selama dibangku perkuliahan.

3. Bagi masyarakat

Manfaat yang diterima masyarakat melalui Perancangan Media Pengenalan Kesenian Singo Barong sebagai Kebudayaan Kabupaten Blora pada Remaja Usia 11- 18 Tahun di Jawa Tengah yaitu sebagai sarana pengabdian masyarakat serta ikut dalam menjaga dan melestarikan kesenian dan kebudayaan.

4. Bagi almamater

Manfaat yang diterima bagi almamater melalui Perancangan Media Pengenalan Kesenian Singo Barong sebagai Kebudayaan Kabupaten Blora pada Remaja Usia 11- 18 Tahun di Jawa Tengah sebagai referensi yang dapat digunakan bahan masukan dalam penelitian serupa pada perancangan yang akan datang, serta untuk menambah pembendaharaan keputakaan.

1.5. Metodologi Penelitian

Dalam metodologi penelitian dilakukan cara-cara untuk mencapai tujuan penelitian yaitu dengan melakukan sebuah penelitian kualitatif yang mampu menghantar kepada tujuan penelitian. Didalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian Singo Barong sebagai Kesenian Kabupaten Blora adalah:

- **Data Kualitatif**

Data yang didapat dalam bentuk kata- kata dan kalimat yang diperoleh dari wawancara dengan cara mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan yang berwenang dalam suatu masalah dengan mengajukan beberapa pertanyaan sehubungan dengan informasi yang dibutuhkan.

- **Data Kuantitatif**

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika. Dalam Perancangan Media Pengenakan Kesenian Singo Barong sebagai Kesenian Kabupaten Blora pada Remaja Usia 11- 18 Tahun di Jawa Tengah menggunakan metode pengumpulan data dengan cara penyebaran angket pada remaja usia 11- 18 tahun.

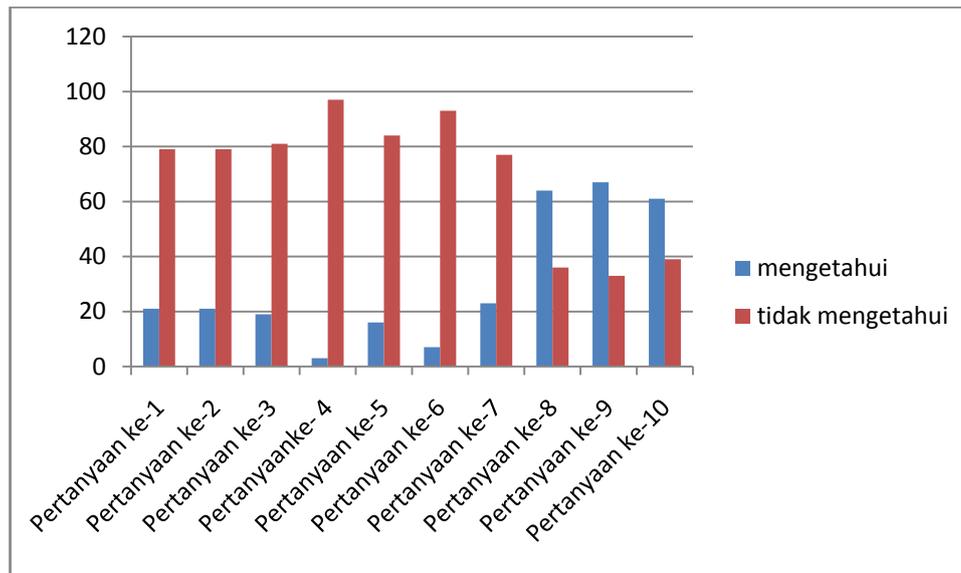


Diagram 1.1 : Diagram Batang Hasil Penyebaran Angket
Sumber: Nurul Aini

Hal tersebut terbukti dari hasil pengumpulan data Kuantitatif yang menunjukkan bahwa remaja yang mengenal kesenian Singo Barong hanya (20.7%) sedangkan (79.3%) remaja belum mengenal kesenian Singo Barong. Dari pengumpulan data ini juga terbukti hanya (23.33%) remaja yang lebih memilih menyaksikan pertunjukan kesenian Singo Barong dan (76.67%) memilih menyaksikan tayangan TV. Selain itu, (67%) para orang tua melarang anak- anaknya untuk mengetahui lebih dalam maupun melestarikan kesenian Singo Barong. Mereka khawatir karena kesenian ini masih kental akan bau mistik dan ilmu- ilmu kebatinan. Bahkan (61.33%) remaja menganggap kesenian Singo Barong hanya sebuah kesenian masa lalu yang di anggap kesenian memanggil setan dengan aura magis. Maka dari itu, pengenalan kesenian Singo Barong menjadi sangat penting karena memiliki nilai budaya tinggi dalam bentuk tari atau teater yang akan luntur atau mungkin bahkan hilang dimakan globalisasi dan modernisasi dunia apabila tidak ada peran pemerintah dan seluruh elemen masyarakat dalam melestarikannya.

1.5.1. Metode Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data Primer diperoleh langsung melalui narasumber atau responden, yaitu orang yang dijadikan obyek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana pengumpulan data.

- **Wawancara**

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 Oktober 2013 kepada Bapak Slamet Pamuji, S. H, M. Hum selaku Ketua DPPKKI yang berwenang untuk memberikan data. Interview dalam penelitian ini guna untuk mengetahui dan mengungkapkan bagaimana struktur pertunjukan kesenian Singo Barong serta mengetahui fungsi pertunjukan kesenian Singo Barong dalam upacara ritual yang sering dilakukan.

- **Observasi**

Kegiatan observasi dilakukan dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap pertama berupa observasi awal (*survey*) yang berisi dengan pengecekan lokasi dan sasaran penelitian dan tahap kedua dengan kegiatan pengumpulan bahan dan data yang dibutuhkan dalam perancangan yang dilakukan. Obyek yang menjadi target observasi pada tanggal 11 Oktober 2013 meliputi:

- Kondisi sosial budaya masyarakat kabupaten blora yang meliputi seni dalam masyarakat dan kehidupan keagamaan. Proses observasi dengan melakukan survey awal yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap masyarakat kabupaten Blora dan dilanjutkan dengan pengumpulan subyek yang berkaitan dengan obyek atau sasaran penelitian.
- Masyarakat dan pelaku seni (kelompok kesenian Singo Barong), yang meliputi perangkat desa, tokoh masyarakat dan para seniman dari seniman kesenian Singo Barong.

Informan yang berhak memberikan informasi tentang kesenian barongan dan keberadaan kesenian Singo Barong dalam sebuah

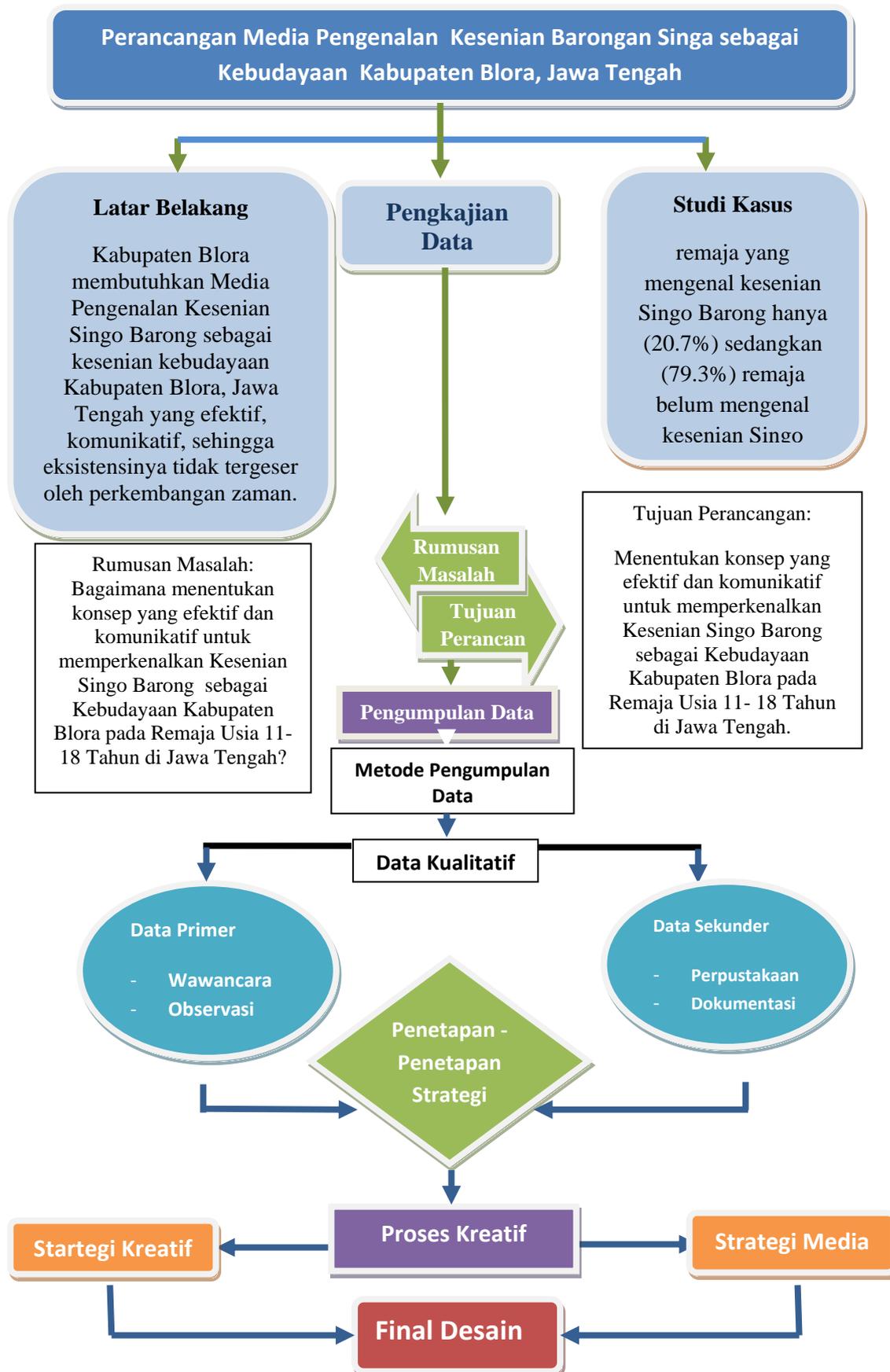
ritual yaitu Bapak Adi Wibowo sebagai pendiri kesenian Singo Barong “Ringsang Guntur Seto”

b. Data Skunder

- Metode literatur

Metode literatur merupakan metode pengumpulan data yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian data, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan dengan sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian seperti tesis, dan sumber-sumber lainnya seperti: internet, koran dan lain-lain.

1.6. Bagan Alir



I.7. Tinjauan Teori

1.7.1. Teori-teori Seputar Permasalahan

a. Kebudayaan

Kata budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, akal budi atau adat-istiadat. Secara tata bahasa, pengertian kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada pola pikir manusia. Kebudayaan sendiri diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan akal atau pikiran manusia, sehingga dapat menunjuk pada pola pikir, perilaku serta karya fisik sekelompok manusia. Sedangkan definisi kebudayaan menurut para ahli yaitu :

- C. A. Van Peursen

Kebudayaan merupakan gejala manusia dari kegiatan berfikir (mitos, ideology, dan ilmu), komunikasi (sistem masyarakat), kerja (ilmu alam dan teknologi), dan kegiatan-kegiatan lain yang lebih sederhana. van Peursen membagi beberapa tahap yang menjelaskan kebudayaan seseorang. Tahap tersebut bukan merupakan tingkatan, melainkan mengenai pandangan kebudayaan. Terdapat 3 tahap yaitu: tahap mistis, tahap ontologis, dan tahap fungsional. Van Peursen (1993 : 18).

- **Tahap Mistis (Zaman Yunani kuno)**

Dalam tahap ini, manusia merasakan dirinya terkepeng oleh kekuatan gaib. Dalam tahap mistis, apa yang disebut kebenaran atau kenyataan adalah sesuatu yang “ given “ mistis, dan tidak perlu dipertanyakan. Pengetahuan mistis adalah pengetahuan yang tidak dapat dipahami oleh rasio (supra rasional) tetapi kadang-kadang memiliki bukti empiris. Contohnya adalah: ma`rifah, idtihad, hulul, kekebalan.

- **Tahap Ontologis**

Manusia tidak merasakan dirinya terkepeng kekuatan gaib dan mengambil jarak dari objek di sekitarnya serta melakukan penelaahan. Tahap ontologis ini lebih mendambakan kebenaran substansial. Ontologis sebagai salah satu cabang filsafat membahas apa hakikat (being qua being) ideliasme, materialisme, dualisme, plucoralisme merupakan faham dalam filsafat ontologis. Dalam tahap ini, manusia

lebih mendambakan kebenaran substansial. Ontologis sebagai salah satu cabang filsafat membahas apa hakikat (being qua being). Idealisme atau spiritualisme, materialisme, dualisme, pluralisme, merupakan paham dalam filsafat ontologis. Masalah kenyataan (reality) secara ontologis, menurut paham pragmatisme diartikan sebagai suatu proses yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu. Didalamnya pihak-pihak yang mengetahui dikatakan membuat hari depan mereka menjadi kebenaran.

- **Tahap Fungsional**

Terbebas dari kekuatan gaib dan mempunyai pengetahuan berdasarkan penelaahan serta memfungsionalkan pengetahuan berdasarkan kepentingan dirinya. Dalam tahap fungsional kebenaran diletakkan pada fungsi atau kemanfaatannya. Van Peursen menyatakan bahwa umat masa kini sedang berupaya melepaskan diri dari bahasa operasionalisme yang timbul dalam tahap fungsional ini. Namun tahap apa dan bagaimana wujudnya, ia sendiri belum dapat menyatakan.

b. Kesenian Tradisional

Kamus Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional mendefinisikan kata tradisional sebagai “menurut tradisi”, sedangkan tradisi diartikan sebagai:

- Adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.
- Penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Dengan mengacu kepada definisi tersebut, maka kesenian tradisional dapat diartikan sebagai kesenian masa lalu yang diciptakan oleh nenek moyang dan sampai sekarang masih dijalankan atau dimainkan oleh masyarakat kontemporer.

c. Teori Remaja

- **Tahap Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget**

- ***Tahap Operasional Formal (11-21 tahun-dewasa)***

Menurut Piaget ketika tahap ini remaja memasuki level tertinggi perkembangan kognitif. Tidak lagi terbatas oleh disini dan sekarang, mereka sudah dapat memahami waktu historis dan ruang luar angkasa (dalam *Human Development*, Papalia, Old, Feldman, 2008; 554).

Selain itu pada tahap ini individu dapat berpikir secara abstrak, menangani situasi-situasi perumpamaan dan berpikir mengenai berbagai kemungkinan (dalam *Human Development*, Papalia, Old, Feldman, 2009 ; 46). Sehingga ketika masa ini individu sudah dapat berpikir logis, berpikir dengan pemikiran teoretis formal berdasarkan proposisi-proposisi dan hipotesis, dan dapat mengambil kesimpulan lepas dari apa yang diamati saat itu.

1.7.2. Teori-teori Seputar Desain Komunikasi Visual

a. Analisis Framing

Robert N. Entman (dalam Eriyanto, 2002:67), mendefinisikan framing sebagai suatu proses seleksi dari berbagai aspek sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain.

Dengan kata lain, framing di definisikan oleh Nugroho, Eriyanto, dan Sirduasis (dalam Sobur 2004:162) adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa ke mana berita tersebut.

b. Teori Layout

Layout menurut Gavin Amborse & Paul Harris, (London 2005) adalah penyusunan dari elemen-elemen desain yang berhubungan kedalam sebuah bidang sehingga membentuk susunan artistik. Hal ini bisa juga disebut manajemen bentuk dan bidang. Tujuan utama layout adalah menampilkan elemen gambar dan teks agar menjadi komunikatif dalam sebuah cara yang dapat memudahkan pembaca menerima informasi yang disajikan.

Menurut Frank F Jefkin, untuk mendapatkan layout yang baik diperlukan adanya:

1. Kesatuan komposisi yang baik dan enak untuk dilihat

2. Variasi, agar tidak monoton / membosankan
3. Keseimbangan dalam layout sehingga terlihat sepadan, serasi dan selaras
4. Irama, yang berupa pengulangan bentuk atau unsur-unsur layout dan warna
5. Harmoni adalah keselarasan atau keserasian hubungan antara unsur-unsur yang memberikan kesan nyaman dan keindahan
6. Proporsi, yang merupakan suatu perbandingan
7. Kontras, yang merupakan perpaduan antara warna gelap dan terang.